

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai dinamika komunikasi dakwah dalam Majelis Ta'lim Al-Ihya di Kecamatan Daha Selatan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan dakwah digital di Majelis Ta'lim Al-Ihya berkembang secara bertahap di kalangan jamaah. Pada tahap awal, media sosial lebih banyak dimanfaatkan oleh jamaah yang memiliki kedekatan dengan teknologi, khususnya generasi muda yang lebih cepat beradaptasi. Sementara itu, sebagian jamaah lainnya masih berada pada tahap mengenal dan belum sepenuhnya menggunakan media digital dalam mengikuti pengajian.

Seiring waktu, terjadi proses penyesuaian di mana jamaah mulai mencoba mengakses dakwah melalui media sosial, terutama ketika tidak dapat hadir secara langsung. Pengalaman dalam menggunakan media digital, seperti menonton siaran langsung atau mengulang materi pengajian, menjadi faktor yang mendorong meningkatnya penerimaan. Jamaah yang merasakan manfaat dari kemudahan akses dan fleksibilitas waktu cenderung lebih terbuka terhadap pemanfaatan dakwah digital.

Meskipun demikian, tingkat penerimaan jamaah terhadap dakwah digital tidak bersifat merata. Sebagian jamaah tetap mempertahankan pengajian tatap muka sebagai pilihan utama karena dianggap lebih memberikan kedalaman pemahaman dan pengalaman spiritual. Hal ini

menunjukkan bahwa proses penerimaan terhadap penggunaan media digital dipengaruhi oleh kebiasaan, kebutuhan, serta nilai-nilai yang diyakini oleh masing-masing jamaah.

Di sisi lain, terdapat jamaah yang telah memanfaatkan media sosial secara lebih aktif sebagai bagian dari kegiatan keagamaan mereka. Media digital digunakan tidak hanya sebagai alternatif, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman melalui pengulangan materi pengajian. Dengan demikian, dakwah digital mulai menjadi bagian dari sistem komunikasi dakwah, meskipun tetap berperan sebagai pelengkap dari dakwah konvensional.

Secara keseluruhan, pemanfaatan media sosial dalam dakwah Majelis Ta'lim Al-Ihya menunjukkan adanya proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh interaksi sosial di antara jamaah. Penyebaran penggunaan media digital tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengalaman, penyesuaian, dan kebutuhan masing-masing individu. Hal ini memperkuat bahwa integrasi dakwah digital dalam majelis berjalan secara alami dan tetap selaras dengan karakteristik jamaah yang beragam.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait guna meningkatkan kualitas dan keberlanjutan komunikasi dakwah Majelis Ta'lim Al-Ihya. Saran-saran ini

disusun sebagai upaya pengembangan dakwah yang tetap berakar pada tradisi sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Majelis Ta'lim Al-Ihya

- a. Majelis Ta'lim Al-Ihya diharapkan tetap mempertahankan pengajian tatap muka sebagai fondasi utama dakwah. Pengajian langsung memiliki nilai adab dan keberkahan yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh media digital. Oleh karena itu, keberlangsungan pengajian tatap muka perlu terus dijaga dan diperkuat.
- b. Majelis dapat secara bertahap meningkatkan kualitas dakwah digital tanpa mengurangi intensitas dakwah konvensional. Peningkatan kualitas tersebut mencakup aspek teknis seperti audio, visual, dan stabilitas jaringan. Langkah ini penting agar pesan dakwah dapat diterima secara optimal oleh jamaah daring.
- c. Majelis juga dapat mempertimbangkan penguatan interaksi dengan jamaah daring. Interaksi tersebut dapat dilakukan secara terbatas dan terarah agar tetap sejalan dengan nilai kesopanan dan kesakralan majelis. Dengan demikian, dakwah digital tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga membangun keterlibatan jamaah.

2. Bagi Pengelola Media Sosial Majelis Ta'lim Al-Ihya

- a. Pengelola media sosial diharapkan dapat mengelola konten dakwah secara lebih terstruktur dan konsisten. Pengelolaan yang baik akan memudahkan jamaah dalam mengakses dan memanfaatkan materi

pengajian. Selain itu, konsistensi konten dapat meningkatkan minat jamaah terhadap dakwah digital.

- b. Pengelola media sosial diharapkan dapat lebih responsif terhadap masukan jamaah daring. Masukan tersebut dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas siaran pengajian. Sikap responsif juga mencerminkan adanya komunikasi dua arah dalam dakwah digital.
- c. Pengelola media sosial disarankan untuk terus berinovasi dalam penyajian konten dakwah. Inovasi perlu dilakukan dengan tetap menjaga kesederhanaan dan nilai religius majelis. Dengan demikian, dakwah digital tetap menarik tanpa kehilangan esensi keilmuannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas dakwah digital terhadap perubahan sikap dan perilaku keagamaan jamaah. Kajian ini penting untuk melihat dampak dakwah digital secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan dapat memperkaya kajian komunikasi dakwah di era digital.
- b. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran. Pendekatan tersebut dapat melengkapi temuan kualitatif dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian akan menjadi lebih komprehensif.
- c. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperluas fokus kajian pada keterlibatan generasi muda dalam dakwah digital. Kajian ini

penting untuk melihat keberlanjutan dakwah di masa depan. Selain itu, penelitian tersebut dapat memberikan gambaran strategi dakwah yang lebih relevan bagi generasi muda.

Dengan adanya saran-saran ini, diharapkan Majelis Ta'lim Al-Ihya dapat terus mengembangkan komunikasi dakwah yang adaptif dan berkelanjutan. Dakwah konvensional dan dakwah digital diharapkan dapat berjalan secara harmonis dan saling melengkapi. Pada akhirnya, dakwah Majelis Ta'lim Al-Ihya diharapkan tetap relevan dan mampu menjawab tantangan dakwah di era digital tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi keilmuan Islam.